

Jejak Dan Pemikiran Keagamaan-Pendidikan La Malik Idris (1963-2009)

Muhammad Alifuddin

IAIN Kendari

email: proposlalif@gmail.com

Abstrak

Studi ini adalah kajian deskriptif tentang: *Jejak dan Pemikiran Keagamaan La Malik Idris*. Fokus masalah dari kajian ini adalah, bagaimana jejak dan pemikiran keagamaan yang dikembangkan oleh La Malik Idris. Sebagai kajian deskriptif maka data-data penelitian ini dikumpulkan melalui serangkaian wawancara mendalam dan telaah atas dokumen yang terkait dengan subyek kajian. Analisis terhadap data yang diperoleh mengacu pada perspektif Miles dan Huberman. Hasil kajian terhadap sejumlah data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: La Malik adalah sosok mujahid dakwah sekaligus akademisi dakwah.

Kata Kunci: Pemikiran Keagamaan, Pendidikan, Dakwah

Abstract

This study is the study deskriptif about: *Traces and Religious Thought La Malik Idris*. The focus of this study is the problem, how to trace and religious thought developed by La Malik Idris. As a descriptive study of the data of this study were collected through a series of in-depth interviews and the review of documents related to the study subject. Analysis of data obtained refers to the perspective of Miles and Huberman. The results of the study on a number of data obtained can be concluded that: La Malik Mujahid is the figure at the same propaganda propaganda academics.

Keywords: Religious Thought, education, Da'wah

Pendahuluan

Bagi kalangan aktivis pergerakan Islam Sulawesi Tenggara terlebih khusus civitas akademik IAIN Kendari nama La Malik Idris (selanjutnya disebut Malik) adalah sosok yang patut dikenang, diteladani dan lebih penting lagi jejak langkah dan pemikiran keagamaannya niscaya diabadikan dalam catatan sejarah. Berangkat dari perspektif tersebut maka sebagai salah satu sumbangsih

pemikiran untuk mengabadikan pemikiran Malik saya merasa terpanggil untuk menelaah secara lebih seksama dan mendalam pemikiran beliau. Tujuannya adalah agar generasi IAIN masa datang paling tidak bisa tahu tentang beberapa tokoh dan akademisi yang pernah turut andil mendedikasikan tenaga dan pemikirannya di lembaga ini (IAIN Kendari). Tulisan ini adalah salah satu diantara beberapa tulisan saya tentang beberapa tokoh agama di daerah ini yang awalnya merupakan proyek penelitian bersama badan litbang Kementerian Agama RI. Data-data dalam tulisan ini penulis dapatkan melalui serangkaian wawancara dan telah atas sejumlah dokumen.

Setting Sosial dan Biografi

La Malik Idris adalah anak dari pasangan La Idrisi dan Wa Ulfia. Malik adalah putra Buton dari rumpun kepulauan Wakatobi Sulawesi-Tenggara, lahir tanggal 31 Desember 1963 di Tiroau Tomia (salah satu pulau yang terletak di wilayah kepulauan Tukang Besi). Malik tumbuh dibawah asuhan seorang Ibu, karena ayahnya telah meninggal sejak beliau berusia 2 (dua) tahun. Sebagai anak kepulauan, Malik menghabiskan masa kecilnya di laut bersama kakek sebagai nelayan tradisional di pesisir pulau Tomia, setelah menamatkan pendidikan dasar pada th. 1975 di SD Tomia, ia kemudian harus merantau meninggalkan kampung halaman dan orang tua guna melanjutkan pendidikan kejenjang SLTP di pulau seberang (Wangi-Wangi). Di tempat tersebut ia terdaftar sebagai siswa Madrasah Tsanawiyah Wanci pada 1975 dan menamatkan pendidikan pada tahun 1979. Girah keilmuan yang tinggi kemudian mengantarkan Malik kecil untuk merantau lebih jauh lagi dari tempat asalnya menuju ke salah satu kota santri yang berada Jawa Timur, tepatnya di Porbolingo. Malik hijrah ke Porbolingo atas jasa KH. Khodri Ramli salah seorang muballigh asal Madura yang pernah lama mengembangkan dakwah di Pulau Tomia. Oleh KH. Romli, Malik dititip dan didaftarkan pada salah satu pesantren yang cukup ternama di Porbolingo, yaitu Pesantren Nurul Jadid Paiton asuhan KH. Muhammad Hasyim Zaini.¹

Sebagai siswa yang datang dari tempat yang terbilang jauh, Malik kecil memahami pentingnya belajar bersungguh-sungguh serta menghiasi diri dengan akhlaq mulia, agar kelak ia dapat sukses dalam hidup dan langkah-langkahnya. Kesungguhan Malik dan laku perbuatannya selama di pesantren mengundang respon dari Kyai

¹ Rosmini, wawancara, 18/11/2013

Hasyim Zaini. Tampaknya diam-diam Malik, oleh Sang Kyai, diproyeksikan sebagai perpanjangan tangan dari misi dakwah Pesantren Nurul Jadid kelak di Sulawesi Tenggara.

Girah dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu, kembali terlihat ketika beliau telah menyelesaikan studi di pondok tahun 1982, Malik tidak kemudian balik ke kampung halaman, tetapi memilih untuk melanjutkan pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi di tempat Ia mondok, yaitu pada Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah (PTID) Nurul Jadid. Di tempat ini ia menyelesaikan sarjana muda dengan mendapatkan gelar BA, dan selanjutnya Ia meneruskan studi pada jenjang sarjana lengkap pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1988.

Pada tahun 1990, Malik terangkat menjadi dosen tetap pada STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, dan sesuai latar belakang keilmuan yang ia tekuni sejak Sarjana Muda hingga Sarjana Lengkap, ia kemudian ditempatkan pada Jurusan Dakwah. Selang beberapa tahun setelah ia terangkat sebagai dosen, Malik kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua di IAIN Alauddin Makassar. Di lembaga ini Malik mendalami sosiologi dakwah, dan berhasil meraih gelar Master Sosial Islam pada tahun 2002. Tidak cukup puas dengan apa yang ia dapat di bangku S2, Malik kemudian bertekad untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S3. Selama kurang lebih 4 (empat) tahun ia menempuh pendidikan, akhirnya pada tahun 2007 Malik berhasil memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Dakwah, setelah mempertahankan disertasi dengan judul: *Dakwah dalam Masyarakat Plural, Peranan Tokoh Agama dalam Memelihara Harmoni Sosial Hubungan Antarumat Beragama di Kendari*.² Selain menulis tentang pluralisme, Malik juga memiliki sejumlah tulisan yang tersebar dalam berbagai jurnal ilmiah khususnya yang terbit di lingkungan STAIN Kendari, dan salah satu karya Malik yang banyak dirujuk oleh para mahasiswa jurusan dakwah adalah buku di bawah judul: *Strategi Dakwah Kontemporer*, yang diterbitkan oleh Sarwah Press Makassar th. 2007.

Malik wafat di Kendari pada tanggal 20 Maret 2009 dalam usia yang masih terbilang muda yaitu 46 (empat puluh enam) tahun. Malik meninggalkan seorang isteri 4 (empat) orang anak yaitu: Muhammad Hasyim, Rif'atul Khairiyah, Rabi'atul Mujahidah dan Zulfah Nurul Zaman.

²Bio Data La Malik Idris, dalam "Dakwah dalam Masyarakat Plural, Peranan Tokoh Agama dalam Memelihara Harmoni Sosial Hubungan Antarumat Beragama di Kendari", Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2007

Kehidupan Keluarga dan Keagamaan La Malik Idris

Berselang 1(satu) tahun (1987) setelah menyelesaikan pendidikan sarjana muda di Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah Nurul Jadid Paiton, Malik mudik ke kampung halaman setelah 12 tahun ia meninggalkan tanah kelahiran. Kedatangan Malik oleh orang tua dan sanak famili disambut dengan suka cita, dan karena itupula oleh keluarga besarnya Malik dinikahkan dengan seorang wanita yang masih berasal dari lingkungan keluarga besarnya di Tomia. Sebagaimana diketahui dalam rumpun masyarakat kepulauan di Wakatobi, umumnya perkawinan diselenggarakan antar kerabat dekat, hal ini dilakukan untuk mengikuti tradisi masyarakat dan lingkungan dimana ia dibesarkan. Malik menikah dengan perempuan yang masih satu desa dengannya bernama Rosmini yang merupakan alumni Fakultas Ilmu Sosial Politik Jurusan Administrasi Negara Universitas Haluoleo Kendari.

Tidak lama setelah menikah Malik ke kambali ke Jawa Timur dengan membawa serta isteri. Bersama Rosmini, Malik memilih untuk menjalani dan mengharungi bahtera kehidupan rumah tangga di Paiton Nurul Jadid. Pilihan tersebut dilakukan oleh beliau, selain untuk melanjutkan jejak dakwah yang telah ia rintis, tampaknya Malik juga memproyeksikan diri untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang strata satu Ilmu Dakwah pada IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sambil menyelesaikan pendidikan sarjana, di Kota Pahlawan Surabaya, Malik menyibukkan diri berdakwah dan tergabung dalam Korps Muballigh Kodya Surabaya. Selama menyelesaikan studi di Surabaya, Malik menitip sang isteri di Pesantren Nurul Jadid. Menurut Rosmini, hal tersebut dilakukan oleh almarhum untuk memberikan bekal pemahaman keagamaan kepada isteri sekaligus mengenalkan dan mendekatkan jiwa sang isteri dengan lika-liku dunia kepesantrenan. Selama berada di pondok Rosmini juga kerap mengikuti pelbagai program pondok, seperti belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan lain untuk menambah wawasan keagamaan, demikian kenang Rosmini.

Berkat kesungguhan dan kerja kerasnya, Malik berhasil memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Dakwah. Setelah menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya pada tahun 1989 Malik kemudian hijrah ke kota lain untuk mencari tantangan baru. Kota yang ia pilih adalah Kendari Sulawesi-Tenggara. Meskipun sebelumnya Malik tidak pernah lama berada di Kendari, namun bagi Malik tempat ini bukanlah kota asing, segala seluk beluk kota telah ia ketahui sehingga tidak sulit baginya untuk mengais rezeki bagi keluarga yang dibangunnya. Di Kendari, Malik bertemu dengan tokoh agama yang

sangat populer yaitu; KH. Abdul Wahid, di bawah asuhan dan bimbingan sang Kiai, Malik menapaki karir dan profesi sebagai seorang da'i, sehingga perlahan-lahan Malik menjadi populer di tengah masyarakat muslim Kota Kendari. Menapaki karir hidup dengan merangkak, dai muda Malik pantang menyerah menerjang masa untuk membina mahligai rumah tangga bersama Rosmini sambil mengembangkan dakwah. Bekal pengalaman hidup selama belasan tahun di Jawa serta motivasi dari Kyai Wahid, maka tantangan demi tantangan ia hadapi dengan perjuangan tak kenal lelah dan pantang menyerah.

Mengawali kehidupan di Kendari bersama keluarga, awalnya Malik mengontrak rumah kecil di kota ini. Sosok Malik sebagai agamawan yang santun dan bijak dalam bertutur kata menjadikan ia mudah berinteraksi dengan berbagai kalangan dan golongan, modal ini kemudian memudahkan Malik mendapatkan akses hidup di tempat yang baru dirambahnya. Pada tahun 1991, oleh LaOde Tua Makmun salah seorang tokoh Muhammadiyah di Kendari, ia diminta untuk bertindak selaku ta'mir dan pembimbing rohani di masjid Jabal Rahmah dan atas kesediannya itu, oleh panitia masjid, Malik diberi keleluasaan untuk mendirikan pondok di bagian halaman belakang masjid. Menjalani hidup di ruang berukuran 4x5 bukan masalah bagi tokoh muda Malik, segudang pengalamannya hidup di rantau dan mondok di pesantren selama 9 (Sembilan) tahun, menjadikan kepala keluarga baru ini tidak merasakan kendala berarti. Di sela-sela kehidupan tersebut Malik terus menapaki aktivitasnya sebagai seorang muballigh dan pembimbing rohani. Menurut sang isteri, meskipun mereka lalui hidup dengan serba keterbatasan, namun sang kepala keluarga selalu optimis dan penuh keceriaan melalui hari-harinya sebagai ta'mir dan pembimbing rohani bagi masyarakat sekitarnya.

Bagi Malik, profesi sebagai muballigh merupakan kesempatan berharga yang diberikan Allah untuk mengajar mengaji, membimbing jama'ah dan majelis taklim, serta hamba-hamba Allah lainnya pada jalan kebenaran. Keluwesan dan pesona akhlaknya yang mulia, menjadikan Malik mendapat simpati dari masyarakat sekitar, sehingga modal tersebut menjadi moment berharga baginya untuk terus bergiat dalam tabligh, sebagai medan perjuangan yang dipilihnya.

Keikhlasan, ketekunan dan kesungguhan Malik dalam menapaki jalan hidup sebagai muballigh bagi masyarakat sekeliling, membuka pintu-pintu rahmat dari Allah. Salah satu karunia terindah yang ia rasakan adalah ketika Allah mengijabah do'anya untuk memiliki keturunan dari hasil perkawinannya dengan Rosmini. Pada tahun 1990 atau berselang 3(tiga) tahun dari awal pernikahan, keluarga kecil dan sederhana ini dikarunia buah hati yang kemudian oleh sang kepala keluarga diberi nama *Muhammad Hasyim*. Nama Hasyim diadopsi oleh

Malik untuk mengenang jasa guru/kyai yang telah membimbing dan mendidik beliau selama sembilan tahun di Paiton. Selain itu ia berharap anak tersebut kelak dapat mewarisi karisma sang guru, sekaligus anak lelaki tersebut diharapkan kelak dapat melanjutkan cita-cita perjuangan dakwah sang ayah. Bayi Hasyim mengawalitumbuh kembang dalam keluarga yang dibangun di atas mahligai kecil yang tak berjarak dengan masjid. Kondisi ini tentu saja sangat mendukung bagi proses tumbuh kembang sang anak untuk menjadi lebih baik. Tampaknya Malik berkeinginan kuat untuk menjadikan Hasyim mengikuti jejak dan langkah yang ia tempuh, oleh karena itu Hasyim ia kirim untuk belajar pada seorang Kyai di Jawa Timur dan kini ia telah merampungkan kuliahnya pada Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar.

Bagi Hasyim, sosok ayahnya adalah merupakan teladan dalam banyak hal, *...ayah adalah sekaligus guru yang membimbing ketika saya dihadapkan dengan pelik hidup, dan untuk selalu sabar mandiri. Tak seperti kerabat saya yang lainnya, saya hanya berkesempatan hidup dekat bersama beliau kurang lebih 15 tahun, sebab ketika menginjak bangku MTs Madrasah Tsanawiah setingkat SLTP, Madrasah Aliyah hingga kuliah saya sudah berpisah jarak dari almarhum. Namun dari jalinan telpon yang dalam masa pendidikan saya didaerah Jawa Timur membuat saya yakin bahwa keinginan beliau untuk melihat saya berkembang menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, ini terlihat dari percakapan beliau yang serta merta menasehati saya untuk selalu jangan menyerah dan mengeluh dalam segala pelajaran.*³

Selain Hasyim, Kyai Malik masih memiliki tiga orang anak perempuan yang semuanya kini mondok atau melanjutkan pendidikan di pesantren, mereka adalah Rif'atul Khairiyah lahir di Kendari 7 Oktober 1992. Rif'ah menyelesaikan pendidikan menengah, di Pesantren Putri Gontor (2011). Setelah menyelesaikan studi di Pondok Modern Gontor, Rif'ah memilih untuk meneruskan pelajaran di Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah Nurul Jadid Paiton. Menurut Rif'ah pilihan ini ia lakukan adalah untuk mengikuti jejak almarhum ayah yang ia cintai dan idolakan. Di tempat ini ia tidak sendiri, dua adiknya yaitu: Rabi'atul Mujahidah dan Zulfah Nurul Zaman yang masih kecil juga diboyong untuk belajar bersama.

Menurut Hasyim anak sulung Kyai Malik, pilihan untuk hidup dan mengenyam pendidikan di pondok adalah amanah dari ayah tercinta, agar kelak mereka dapat melanjutkan cita-cita sang ayah untuk membangun dan mengembangkan pondok yang telah dirintis. Deskripsi di atas

³ Hasyim, wawancara, 19 Nov. 2013

menunjukkan, betapa sosok Malik adalah pribadi yang sangat religious, dan sikap tersebut ia turunkan kepada seluruh putra-putri yang Allah karuniakan kepada beliau. Religiusitas Malik paling tidak dapat disimak pada pengakuan Hasan Basri salah seorang dosen yang cukup dekat dan pernah tinggal mendampingi sang kyai, Hasan mengungkapkan:

Ustad Malik sebenarnya bagi saya sangat religious. Hal ini saya dapati ketika mengikutinya saat beribadah, berzikir dan berdoa. Sehingga saya menganggap beliau cenderung kesufi-sufian dalam ibadahnya. Beliau juga memiliki semangat “kiai” yang selalu ingin menularkan ilmunya sebagaimana para kiai yang memiliki pesantren di Jawa. Karena itu, beliau berencana membangun pesantren mahasiswa di lingkungan tempat tinggalnya dengan nama Pondok Sinergi Bina Islamica. Sebagai kegiatan awal dari pesantren itu, maka dibuatlah mushalla sebagai pusat kegiatan santri, di dalamnya diadakan shalat berjamaah lima waktu dan shalawat tarwih, pengajian Yasinan setiap malam Jumat, kajian keislaman sekali seminggu, belajar bahasa Arab dan Inggris sekali seminggu. Keseriusannya mengembangkan pesantren, terlihat ketika ia memulai pembangunan masjid di depan rumahnya, tetapi belum sempat semua terwujud ajal lebih dahulu menjemput. Dalam aktivitas dakwah, beliau aktif memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang keharusan menjalankan agama.⁴

Pemikiran Keagamaan La Malik Idris tentang Hubungan antar Agama

Malik besar dan didik dalam lingkungan dan tradisi Nahdhiyin, sehingga tidaklah menherankan jika pola dan corak pemikiran keagamaan ia bangun senafas dan sebangundengan visi Nahdhiyin, meskipun demikian tidak berarti Malik terkooptasi dalam kungkungan dan cara berpikir sectarian yang terjebak dalam ruang dan jejaring *truth claim*. Salah satu bukti empirik yang dapat menunjukkan fleksibilitas Malik dalam persoalan-persoalan keagamaan adalah ditunjuknya beliau oleh LaOde Tua Makmun untuk menjadi pembimbing jama'ah di masjid Jabal Rahmah. Bagi masyarakat Kota Kendari Tua Makmun dikenal sebagai salah satu warga Muhammadiyah yang sangat kental dengan paham kemuhammadiyah, namun Malik oleh Tua Makmun justru diminta untuk bertindak selaku pembina pada masjid yang berada dibawah manajemen Tua Makmun, hal ini menunjukkan bahwa sekalipun keduanya berasal dari dua organ dan afiliasi paham keagamaan yang terkadang berbeda, namun keduanya dapat menjalin komunikasi yang

⁴ Hasan Basri, wawancara, 19 Nov. 2013

apik, saling bantu membantu dalam menghidupkan suasana jama'ah di masjid tersebut.

Sebagai pendakwah yang selalu berinteraksi dengan beragam golongan dan kelompok agama, Malik paham betul bahwa cara pandang yang didasarkan oleh prinsip-prinsip primordialisme justru akan menjauhkan obyek atau sasaran dakwah dari sang da'i. Berangkat dari perspektif tersebut, Malik dalam banyak hal memilih sikap dan pandangan *inklusiv* dalam kehidupan keagamaannya. Cara pandang tersebut kemudian mampu mendekatkannya dengan berbagai kalangan, tidak saja dalam lingkungan internal umat Islam tetapi juga dengan kelompok agama yang berbeda. Dalam banyak kesempatan, Malik menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh lintas agama, kecenderungan ini sekaligus menunjukkan sikap Malik yang moderat dan demokratis dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Cara pandang atau corak pemikiran keagamaan Malik sebagaimana yang digambarkan, tidak saja dapat dilihat dalam konteks kehidupan dan pergaulan atau interaksi sosial yang ia tampilkan sehari-hari, tetapi juga mengejawantah atau hidup dalam berbagai tulisan-tulisannya. Gagasan dan pemikiran keagamaan yang inklusiv ia tuangkan dalam beberapa karya tulis baik dalam bentuk wacana keagamaan maupun dalam bentuk research atau penelitian. Perhatiannya di bidang hubungan antar agama kemudian mendorongnya untuk melakukan beberapa penelitian terkait Islam dan pluralisme di antaranya; *Islam Inklusiv : Pandangan Tokoh Agama tentang Keragaman*. Penelitian ini berhasil memberi gambaran kepada masyarakat tentang peta pemikiran keagamaan para tokoh agama di Kendari, sebagai berikut:

Sikap dan pandangan tokoh agama di Kendari terhadap keberadaan pihak lain dalam hubungan antarumat beragama secara umum lebih dominan pada sikap toleran, yaitu suatu sikap yang berdiri di atas pemahaman yang didasarkan oleh rasa saling hormat dan menghargai. Dalam merespon keberagaman pihak lain tersebut sudah sampai pada tahap inklusif hegemonistik yang memandang bahwa pada agama lain juga memiliki sisi kebenaran, namun mereka tidak mudah mengambalihnya, mereka tetap priotas pada agama Islam yang dianutnya. Mereka mengakui, bahwa ada sisi-sisi persamaan dan perbedaan, akan tetapi setuju dalam perbedaan atau sepakat dalam ketidaksepakatan (*agree in disagreement*). Strategi dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di Kendari kurang menunjukkan strategi yang baik yang diharapkan hasilnya di masa-masa akan datang secara maksimal. Empat indikator strategi yang baik, yaitu *fact*

finding, planning, actuating, dan controlling/evaluating, belum dilakukan secara sempurna. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah Islam oleh para tokoh agama di daerah ini belum dilakukan secara profesional, akan tetapi baru secara sambil lalu. Meskipun demikian, dilihat dari materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para tokoh agama di hadapan objek dakwah telah mengindikasikan adanya peranan mereka dalam rangka memelihara hubungan harmonis antarumat beragama di daerah ini.⁵

Malik yang besar dalam tradisi pesantren dan dididik dalam dunia akademik, memahami betul kondisi hubungan antar pemeluk agama di Nusantara, yang pada tahun 1998 hingga 2005 mengalami keretakan yang serius, hal tersebut ditandai dengan konflik antar umat beragama diberbagai tempat khususnya di Maluku dan Poso. Tidak ingin peristiwa tersebut terulang atau terjadi di wilayah dakwahnya, maka Malik memberi beberapa tawshiyah untuk membangun dan menjaga harmoni ditengah pluralitas keyakinan di Kota Kendari. Malik menyebutkan sebagai berikut: demi terciptanya keadaan yang kondusif dan lebih memantapkan ko-eksistensi damai serta dapat mengukuh-kuatkan pilar-pilar harmonis hubungan antarumat beragama, ada beberapa hal yang diharapkan sekaligus merupakan saran dan rekomendasi pada pihak-pihak terkait.

Pertama, hendaknya semua komponen bangsa, terutama tokoh agama/dai selalu mengajak untuk berkomunikasi, berinteraksi, berdialog, dan bekerja sama dalam tugas-tugas kemanusiaan yang kompleks tanpa melihat perbedaan, dalam rangka membangun keberagaman dan mencari titik temu dalam menyelesaikan masalah sosial dan mencegah eskalasi konflik yang bernuansa SARA.

Kedua, hendaknya semua komponen bangsa menunjukkan keterbukaan pandangan dan keinginan untuk belajar memahami pihak lain serta lebih memperhatikan masalah-masalah strategis dan bersatu menyelesaikan problem bangsa seperti kemiskinan, rendahnya kualitas SDM, dan rendahnya moralitas. Umat Islam hendaknya menerima pluralitas sebagai kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari serta menyadari sepenuhnya bahwa sikap hidup menghormati antarsesama dan menerima perbedaan agama/keyakinan, merupakan bagian yang inheren dengan sikap beragama dalam Islam.

Ketiga, hendaknya masing-masing umat beragama saling menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan agama yang

⁵La Malik Idris, "Dakwah dalam Masyarakat Plural, Peranan Tokoh Agama dalam Memelihara Harmoni Sosial Hubungan Antarumat Beragama di Kendari", Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2007, h.209

berbeda dengan agama yang dianutnya agar hubungan harmonis antarumat beragama senantiasa terpelihara dengan baik. Penguatan hubungan antarumat beragama perlu dilakukan secara intensif dan komprehensif melalui program dialog pengembangan wawasan multikultural, serta pembentukan lembaga-lembaga sosial keagamaan lainnya seperti Forum Kerukunan Antarumat Beragama yang selama ini telah dilakukan atau dalam bentuk lain.

Pemikiran La Malik Idris dalam Bidang Dakwah

Malik oleh masyarakat Islam Kendari selain dikenal sebagai dosen pada STAIN Sultan Qaimuddin, ia juga dikenal sebagai sosok pendakwah. Bahkan profesi sebagai pendakwah inilah yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat ketimbang selaku pendidik atau dosen. Hal ini terjadi karena sejak awal keberadaannya di Kendari, ia telah terjun sekaligus mewakafkan diri sebagai da'i. Berbagai kegiatan organisasi yang berafiliasi di bidang dakwah ia ikuti, antara lain sebagai anggota Koordinasi Khatib Mubalig Kodya Surabaya (1986-1989), anggota Ikatan Sarjana Dakwah (ISDA) Jatim (1989-1990), anggota Pengurus MDI Wilayah Sulawesi Tenggara (1991-sekarang), ketua umum DPW Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Propinsi Sulawesi Tenggara (1993-1999), Wakil Ketua Badan Koordinasi Mubalig Indonesia (BAKOMUBIN) Propinsi Sulawesi Tenggara (1999-). Wakil Ketua Ikatan Mubalig (IM) Provinsi Sulawesi Tenggara (2002- hingga beliau berpulang ke rahmatullah).

Sebagai aktivis dakwah dan akademisi Malik paham benar bagaimana melakukan kerja-kerja dakwah agar dapat berhasil, oleh karena itu ia menyatakan: *dalam menghadapi tantangan dakwah dewasa ini, sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, hendaknya para tokoh agama/dai senantiasa berusaha meningkatkan kompetensinya. Kualifikasi para dai dalam arti yang luas, serta kondisi objektif dan berbagai masalah yang melingkupi objek dakwah, perlu mendapat perhatian yang serius dari kekuatan penggerak dakwah. Dan untuk membantu tugas-tugas pelaksanaan dakwah secara bijak, para dai hendaknya melakukan upaya-upaya kreatif agar dapat melahirkan peta dakwah dan kurikulum dakwah dalam rangka memantapkan strategi dakwahnya.*⁶

Sebagai aktivis dakwah, Malik tidak saja piawai dalam meretas teori, tetapi ia juga merupakan sosok praktisi yang ahli dan professional dalam mengemas dakwah di atas mimbar, Sukardi menggambarkan Malik sebagai berikut;

⁶ Idris, Dakwah,....h. 259

Di depan khalayak ramai (audiens), kata-katanya didengar, dan khutbahnya memancarkan kesegaran dan cahaya lembut mewarnai aktivitas dakwahnya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, pemahaman beliau tentang bahasa Arab cukup memadai, dan juga beliau menyelesaikan program Doktornya dengan konsentrasi Dakwah dan Komunikasi. Wajarlah kalau beliau dalam berbicara menggunakan bahasa yang populis dan komunikatif yang memudahkan para audiens menerima dakwahnya.⁷

Dalam menjalankan aktivitas dakwah, menurut Malik, seseorang harus dapat mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih mengarah padaantisipasi kecenderungan-kecenderungan masyarakat. Adanya globalisasi *food* menuntut dai bukan saja melindungi konsumen dari bahaya kehancuran fisik, akan tetapi juga mencegah terhadap pelanggaran syariah dengan menunjukkan makanan yang halal dan baik (*halalantayyiban*). Selanjutnya globalisasi *fashion*, menuntut para dai bukan saja mempertahankan busana lama yang masih dianggap baik, tetapi mereka juga bersama perancang busana dapat bekerjasama dalam menciptakan dan mensosialisasikan busana muslimah. Demikian pula globalisasi *fun* menuntut para dai sebagai agen sosialisasi nilai Islami melalui bentuk-bentuk hiburan yang dikemas rapi dan baik dengan memanfaatkan teknologi komunikasi informasi mutakhir seperti televisi, radio, film dan sebagainya. Oleh karena itu, maka seluruh komponen dan segenap aspek yang menentukan atas keberhasilan dakwah harus ditata secara profesional dan disesuaikan dengan kondisi *mad'u* agar dapat menghasilkan kemasan dakwah yang benar-benar mampu memperbaiki dan meningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam.⁸

Aktivitas Malik dalam Bidang Pendidikan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sosok seorang La Malik lebih dikenal di lingkungan sekitar Kota Kendari sebagai pedakwah ketimbang seorang dosen atau guru dan pendidik. Namun demikian, perhatian Malik mengenai masalah pendidikan sangatlah besar. Harsono salah seorang santri *Sinergi Islmica* menyebutkan bahwa, melalui sosok Malik-lah kemudian banyak orang tua di kepulauan Tomia mengirimkan anak-anak mereka belajar di berbagai pesantren di pulau Jawa. Malik menurut Harsono adalah tokoh yang sangat peduli terhadap masalah pendidikan khususnya pendidikan

⁷ Ahmad Sukardi, wawancara, 22 Nov. 2013

⁸ Idris, *Dakwah*,....h.

keagamaan. Hal ini ia buktikan dengan mendirikan pondok Sinergi Bina Islamica.⁹ Pondok Sinergi Bina Islamica oleh Malik diproyeksikan untuk membina dan mengasah kemampuan mahasiswa dalam bidang pemikiran, dengan tujuan membentuk pola pikir mahasiswa yang kritis, kreatif dan analitik. Oleh karena lembaga ini dalam kegiatannya lebih banyak melakukan diskusi-diskusi lepas dengan berbagai kalangan.

Pondok Sinergi Bina Islamica berdiri di areal rumah tempat tinggal La Malik, terdiri dari beberapa ruang, di antaranya ruang pondok untuk mahasiswa, ruang diskusi dan kelas belajar sore, mushallah. Cita-cita Malik membangun dan membesarkan pondok yang ia dirikan kemudian menndorongnya membangun masjid permanen yang dirancang dua lantai, namun hingga beliau berpulang kerahmatullah masjid tersebut belum selesai. Dalam wasiat yang disampaikan kepada keluarga menjelang wafat, Malik berpesan agar anak sulungnya Hasyim melanjutkan cita-cita tersebut.¹⁰

Selama memimpin pondok dan pengajian bagi para mahasiswa yang memilih berdiam di Sinergi Bina Islamica, sosok Malik banyak meninggalkan kesan mendalam pada santri-santrinya. Endang salah satu santriwati yang pernah lama berinteraksi bersama beliau menuturkan kesan dan pengalamannya selama dibimbing oleh Malik:

Beliau mendirikan pondok Sinergi ini sebagai wadah bagi anak-anak untuk memulai merangkai cita-cita mereka, saya senang bisa menjadi salah satu bagian dari penghuni pondok mahasiswa ini dan mendapatkan banyak ilmu dari beliau serta pengalaman yang sangat berharga. Asrama ini bernama SINERGI BINA ISLAMICA CENTER, artinya adalah pusat pembinaan Islam. Satu hal yang saya tahu bahwa sinergi adalah kebersamaan, dan dengan kebersamaan yang ada di asrama sinergi ini kami bisa merangkai asa dan cita-cita kami. Alhamdulillah sebagian dari teman-teman saya dan senior alumni sinergi sudah bisa meraih asa dan cita-citanya. Sosok bapak dimata saya tak akan tergantikan sebagai guru, orang tua dan sang motivator.¹¹

Kesimpulan

Beranjak dari rangkaian deskripsi yang dikemukakan, maka paling tidak kesimpulan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah. La Malik Idris adalah sosok pria tanpa kenal menyerah dalam meraih cita-cita, hal ini paling tidak diperlihatkan olehnya

⁹Harsono, wawancara, 18 Nov.2013

¹⁰Rosmini, wawancara.

¹¹ Endang, wawancara, 20 Nov. 2013

ketika awal mula ia hijrah dari kampunghalamannya Tomia menuju Pesantren Nurul Jadid Paiton. Nurul Jadid benar-benar memberikan sinar pembaruan pada pola pikir dan hidup Malik untuk memilih jalan hidup sebagai pendakwah. Karenanya kendatipun Malik dikenal sebagai akademisi namun sosok beliau sebagai seorang da'i lebih menonjol. Upaya keras beliau menggeluti profesi dakwah mengantar beliau untuk memfokuskan studi dan kajian keilmuannya di bidang Dakwah. Hal ini terlihat dari pilihan jurusan yang ditempuh oleh Malik sejak S.1 hingga S.3 konsen dan konsisten di Fakultas Dakwah. Dari sisi pemikiran keagamaan Malik tergolong pemikir keagamaan moderat yang mengapresiasi pluralitas sebagai sebuah keniscayaan historis kemanusiaan. Karenanya langkah dakwahnya yang ditempuhnya adalah menyuarakan penting hidup damai dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

Idris, La Malik, "Dakwah dalam Masyarakat Plural, Peranan Tokoh Agama dalam Memelihara Harmoni Sosial Hubungan Antarumat Beragama di Kendari", Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2007,
Strategi Dakwah Kontemporer, 2007, Makassar, Sarwah Press

Informan

1. Ahmad Sukardi (Ketua Jurusan Dakwah STAIN Kendari)
2. Endang (Alumni SBI)
3. Harsono (Alumni SBI)
4. Hasan Basri (Dosen Dakwah)
5. Ismail (Alumni SBI)
6. Jeli Ode Jamiudin (Alumni SBI)
7. Muhammad Hasyim (Anak alm.)
8. Rahmad Kurniawan (Alumni SBI)
9. Rosmini (Isteri alm.)
10. Sutikno (Alumni SBI)